**KRITIK SOSIAL PADA PERSOALAN GENDER DALAM NOVEL *PENGANTIN PESANAN* KARYA MYA YE**

**(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Disusun oleh:

Rina Andriyani

13010116120009

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2020**

***Abstrak***

Andriyani, Rina. 2020. “Social criticism on gender issues in the novel order bride by Mya Ye: a review of the sociology of literature. Essay S1 Indonesia Literature. Faculty of Cultural Sciences Universitas Diponegoro. Semarang.

One of the novels that contain social criticism is novel order bride by Mya Ye. This novel tells of the struggle of a woman who becomes a mail order bride by marrying a Taiwanese man, in order to improve her standard of living. Experienced by the character Sinta who sacrificed for her family for the future. After marriage, the life that Sinta lived was not what she wanted. She continued to work hard, took care of her husband, in-laws, and continued her business at the Ban Tiao Shop. This study aims to express social criticism on gender issues contained in the novel bride order by Mya Ye. the author uses two theories, namely the fictional structure theory and the sociological theory of literature, which are used to express the social criticism contained in this novel. The object of this research is Mya Ye ordered bridal novel published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2018. The method used in this research is a qualitative description, data collection techniques, and data analysis techniques.

The research results are in the form of social criticism on gender issues contained in the novel ordered bridal by Mya Ye, which include: themes and messages, characters and charaterizations, settings, plot and distribution, as well as the social criticism of proverty, criticism of human trafficking, criticism of gender issues, criticism of division in the family, criticism of social and religiois limitations.

Keyword: order bride, social criticism, sociology of literature.

**INTISARI**

Andriyani, Rina. 2020. “Kritik Sosial pada Persoalan Gender dalam Novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi (S1) Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Salah satu novel yang mengandung kritik sosial adalah novel *Pengantin Pesanan* Karya Mya Ye. Novel ini menceritakan pengorbanan seorang perempuan yang menjadi pengantin pesanan dengan menikah bersama laki-laki Taiwan, untuk dapat memperbaiki taraf hidupnya. Dialami oleh Tokoh Sinta yang berkorban untuk keluarganya demi masa depan. Setelah menikah, kehidupan yang dijalani Sinta tidak sesuai dengan keinginannya, dia tetap bekerja keras, mengurus suami, mertua, dan melanjutkan usaha di Kedai Ban Tiao. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kritik sosial pada persoalan gender yang terkandung dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Penulis menggunakan dua teori yaitu, teori struktur fiksi dan teori sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial yang tekandung dalam novel ini. Objek penelitian ini adalah novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Hasil penelitian berupa kritik sosial pada persoalan gender yang terkandung dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye meliputi; kritik terhadap kemiskinan, kritik terhadap perdagangan manusia, kritik terhadap persoalan gender, kritik terhadap perpecahan dalam keluarga, kritik terhadap keterbatasan bersosial dan beragama.

**Kata kunci**: *Pengantin Pesanan*, kritik sosial, sosiologi sastra.

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra dapat menyampaikan kritik sosial berdasarkan penilain dan tanggapan, dengan cara menelaah struktur dan menjelaskan bentuk kritik sosial itu sendiri. Kritik sosial menunjukkan bentuk penyampaian dengan karya sastra dari seorang penulis untuk pembaca. Bentuk penyampaiannya berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada didalam kehidupan nyata, berupa penyimpangan nilai dan norma sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Seiring perkembangan zaman kritik diperlukan sebagai alat untuk mengawasi, mengontrol, mengingat, dan menyindir suatu kondisi sosial.

Kritik sosial adalah salah satu faktor penting dalam menjaga sistem sosial, karena sebagai bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi menjalankan sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berbagai tindakan sosial atau individual yang menyimpang dari nilai sosial dan nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial (Soelaeman, 1993: 47).

Salah satu karya sastra yang memuat kritik sosial yaitu novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye*.* Novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki rangkaian cerita kompleks yang mengandung nilai sosial, moral, pendidikan, dan lain-lain. Novel sebagai media penuangan pikiran, perasaan, imajinasi, dan gagasan seorang penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Penulis akan meneliti novel karya Mya Ye yang berjudul *Pengantin Pesanan* karena memiliki beberapa persoalan-persoalan yang terjadi pada saat itu. Novel *Pengantin Pesanan* menarik untuk diteliti karena mengisahkan pengorbanan seorang perempuan bersedia menjadi pengantin pesanan dari laki-laki Taiwan, tanpa mengetahui seluk beluknya. Pernikahan yang dijalaninya agar dapat keluar dari belenggu kemiskinan. Kondisi inilah, dalam cerita hanya menerima nasib menjadi orang miskin dan tidak berusaha mengubah nasib lebih baik. Selain kemiskinan ada beberapa persoalan diantaranya ada perpecahan keluarga, kenapa perempuan di Singkawang lebih mudah menikah dengan orang asing, kenapa orang tionghoa lebih mendambakan anak laki-laki ketimbang anak perempuan, dan kenapa tidak ada kebebasan untuk bersosial dan beragama.

Ada persoalan gender dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari ciptaan Tuhan, hasil yang didapat dari budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan peran gender sangat membantu dalam pembagian peran yang melekat pada manusia, tujuannya untuk membangun gambaran hubungan gender dengan kenyataan pada masyarakat yang dinamis. Gender sebagai hasil bentukan sosial dan budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab bagi laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 20013: 1).

Novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye yaitu novel kesembilan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka. Novel ini mengungkapkan masalah sosial yang relatif kompleks. Penulis mengambil novel ini untuk diteliti dan dibahas permasalahan yang ada dalam novel. Berbagai masalah sosial yang ada dalam novel *Pengantin Pesanan* akan dikaji menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkapkan kritik sosial yang terjadi. Sosiologi sastra adalah sebuah kajian yang berkaitan dengan karya sastra dan kehidupan bermasyarakat. Dari penjelasan tersebut, bahwa karya sastra dapat mencerminkan kehidupan nyata, melalui imajinasi dari seorang pengarang akan melahirkan sebuah karya sastra. Kehidupan selalu mengisahkan cerita yang menarik untuk dijadikan karya yang dapat memberikan pengetahuan dan hiburan bagi pembaca.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana struktur novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye yang meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur? b) bagaimana bentuk kritik sosial dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah a) mengungkapkan struktur yang meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang membangun makna menyeluruh pada novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. b) mengungkapkan bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan teori sastra, dan teori sosiologi dalam mengungkapkan novel *Pengantin pesanan*. Secara praktis, dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia, menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca tentang kritik sosial, dan persoalan gender.

1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Bahan dan data dalam penelitian berupa novel *Pengantin Pesanan*. Penelitian ini mengambil novel *Pengantin Pesanan*, sebagai objek material. Sedangkan objek formal dalam penelitian adalah kritik sosial pada persoalan gender yang terkandung dalam novel *Pengantin Pesanan.* Selain itu, penulis juga menguraikan struktur novel yang meliputi tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur terdapat dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Sebagai pendekatan utama penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan kritik sosial pada novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan untuk mencapai pokok permasalahan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode struktural dan metode sosiologi sastra sebagai penunjang dalam menganalisis novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye*.* Metode sruktural bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dengan menghasilkan sebuah makna menyeluruh (Nurgiyantoro, 2000: 37).Sedangkansosiologi sastra merupakan kajian yang terfokus pada masalah-masalah sosial karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, kreatifitas, perasaan, dan intuisi (Endaswara, 2003: 79). Sosiologi sastra dalam kritik sosial melihat struktur berupa alur yang dapat melihat permasalahan pada novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode studi pustaka dalam proses pengumpulan data, yakni mengelompokkan dilihat dari indikator-indikator permasalahan yaitu Pertama, keterbatasan ekonomi membuat seseorang rela menikah dengan laki-laki Taiwan tanpa mengetahui seluk beluknya. Kedua, persoalan gender berupa tuntutan terhadap istri yang menginginkan anak laki-laki. Ketiga, keretakan dalam berumah tangga terkait perselisihan antara ibu dan anak. Keempat, adanya perdagangan manusia yang dilakukan oleh makcomblang. Kelima, keterbatasan bersosial di luar rumah dan beragama ke gereja setiap minggunya. Teknik yang digunakan ialah menyimak dan mencatat. Data yang dicari, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus sesuai kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan data yang diperoleh.

1. **Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan tahap analisis data dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan teori struktur untuk menjelaskan unsur karya sastra dan teori sosiologi sastra dalam kritik sosial untuk mengungkapkan permasalahan pada novel *Pengantin Pesanan.* Data berupa unsur struktur dalam novel *Pengantin Pesanan* yakni tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Kemudian kritik sosial terhadap kemiskinan, persoalan gender, perpecahan dalam keluarga, perdagangan manusia, dan keterbatasan bersosial dan beragama.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Sebelumnya**

Tinjauan pustaka berisikan hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan pengamatan penulis melalui skripsi di perpustakaan dan berbagai laman yang terdapat dalam situs internet belum ada penelitian terhadap novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Berikut ini beberapa penelitian yang terkait dengan kritik sosial dalam novel.

Faila Sufa Marhamah. 2015. “Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Fokus kajian pada penelitian adalah unsur intrinsik dan kritik sosial yang terkandung dalam novel *entrok*. Penelitian ini menjelaskan perjuangan dalam memperoleh sebuah pakaian dalam wanita yang dilakukan oleh Marni dan Sumarni dengan keterbatasan ekonomi yang sulit. Hasil penelitian menunjukkan kritik sosial dalam novel *Entrok* antara lain: Kritik terhadap perbedaan keyakinan antara ibu dan anak, perlakuan tidak adil oleh Kaum Tionghoa, kritik terhadap kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa, dari kritik sosial tersebut Okky Madasari dapat menyampaikan ketidakadilan dari pemerintah secara jelas, konflik dengan kekuasaan pemerintah, dan adanya tindak kekerasan.

Relevansi dengan novel *Pengantin Pesanan* adalah menceritakan perjuangan hidup menjadi pengantin pesanan agar bisa hidup bahagia dan mencukupi kebutuhan keluarga. Kehidupan dengan perekonomian yang lemah, Sinta yang berasal dari Singkawang mau menerima menjadi pengantin pesanan dan menikah dengan laki-laki Taiwan. Salah satu kritik sosial dalam novel *PP* yaitu kritik terhadap keterbatasan bersosial dengan larangan untuk akses di luar rumah dan keterbatasan untuk beragama ke gereja.

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Struktur Fiksi**

Pengertian fiksi sebagai karya imajinatif “yang diciptakan, dibuat, dan dibangun” dari proses berpikir seorang pengarang yang dipengaruhi oleh harapan yang tidak menjadi kenyataaan (Pujiharto, 2012: 9).

Analisis struktur karya sastra dalam fiksi dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan. Memahami struktur karya sastra dapat menelaah makna dengan menyeluruh dan utuh, seorang pembaca perlu mengenal dan memahami bagian atau elemen-elemen dalam karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut.

1. Tema dan amanat
2. Tokoh dan Penokohan
3. Latar atau *setting*
4. Alur
5. **Teori Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan menjadi tiga macam, sebagai berikut: Pertama, menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian dihubungkan dengan kenyataan yang pernah terjadi. Hubungan yang terjadi bersifat mencerminkan dilihat dari unsur ekstrinsiknya. Kedua, dengan cara menemukan hubungan antarstruktur dan model hubungan yang bernalar dengan dialog. Ketiga, menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan (Nyoman, 2012: 339& 340). Maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah teori yang berhubungan dengan sastra dan masyarakat. Satu sama lainnya saling berkaitan, termasuk pada novel yang berjudul *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye. Novel tersebut melihat fenomena sosial yang terjadi pada masa lalu yaitu kaum perempuan memilih menjadi pengantin pesanan agar dapat memperbaiki taraf hidupnya.

1. **Kritik Sosial**

Kritik sosial dalam karya sastra akan muncul apabila pengarang atau sastrawan memiliki taraf kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan-persoalan dalam masyarakat. Kritik sosial sebagai sarana komunikasi dalam gagasan baru dan gagasan lama. Berfungsi untuk membongkar sikap kolot dan kepentingan pribadi dalam masyarakat untuk perubahan sosial dimasyarakat. Kritik sosial dapat menyampaikan cara yang paling tradisional dan mengungkapkan sindiran antar individu dan kelompok, juga dapat menyampaikan sarana berbagai pertunjukan sosial, kesenian, karya sastra, dan media massa (Mas’oed, 1997: 50).

**STUKTUR NOVEL PENGANTIN PESANAN**

**A**. **Analisis struktur dalam novel *Pengantin Pesanan***

1. **Tema dan Amanat**

Tema dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye adalah pengorbanan seorang pengantin pesanan yang ingin hidup bahagia. Novel *Pengantin Pesanan* memuat pesan seorang perempuan yang ingin keluar dari belenggu kemiskinan dengan menerima pesanan dari biro jodoh. Pesanan tersebut terkait dengan laki-laki Taiwan yang ingin mencari calon istri dari Singkawang sesuai dengan tipe yang diinginkannya. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Ini juga yang akhirnya menjadi pertimbangan utama Sinta. Memantapkan diri menerima laki-laki Taiwan itu menjadi suaminya. Semua demi anak dan keluarga besarnya di Indonesia. Yang menggantungkan kelangsungan hidup mereka dipundaknya (*Pengantin Pesanan*, 2018: 28).

Amanat yang terkandung dalam novel *Pengantin Pesangan* adalah jangan terlalu mudah percaya dengan ucapan seseorang, tanpa ada buktinya seperti yang terdapat pada cerita. Bong Pai Yin tergoda dengan janji manis dari seorang makcomblang. Janji dari makcomblang berupa akan hidup serba berkecukupan bersama laki-laki Taiwan. Hal tersebut membuat Bong Pai Yin dan Sinta dengan golongan ekonomi kebawah akan percaya dengan makcomblang. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Kenyataan inilah yang tidak diketahui Sinta dan ibunya dari awal. Entah karena mereka terlalu polos, atau terburu tergiur mimpi-mimpi indah yang ditiupkan paman Sinta. Tapi saat itu mereka hanya percaya, keluarga Kai Wei kaya dan dapat menghidupi Sinta dan keluarga di Indonesia (*Pengantin Pesanan*, 2018: 93).

**2**. **Tokoh dan Penokohan Novel *Pengantin Pesanan***

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Pengantin Pesanan* sebagai berikut:

a. Tokoh Sinta

Sinta digambarkan dalam cerita sebagai seorang pekerja keras dan pendiam. Pernikahan sebelumnya, dia bekerja di toko pakaian untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Kemudian saat menikah dengan Kai Wei yang berdarah asli Taiwan. Kesibukan Sinta di Taiwan adalah mengurus rumah tangga dan melanjutkan usaha mertuanya di Kedai Ban Tiao. Kutipan dalam novel sebagai berikut

waktunya pulang. Mengurus mertuanya yang sudah tua. Memasakkan makan siang. Membuat teh. Menyiapkan makanan ringan jika sewaktu-waktu mereka lapar. Lalu membersihkan rumah. Menyapu. Mengepel. Setelah itu, ia harus kembali lagi ke kedai. Melanjutkan dagang sore hingga menjelang malam. Banyak sekali yang harus dilakukan Sinta setiap hari. Di sini setiap detik rasanya begitu berharga. Karenanya ia tak boleh membuang-buang waktu barang sedikit pun. Bahkan tidak ada waktu untuk merenungi sejenak kehidupannya (*Pengantin Pesanan*, 2018: 34).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa, Sinta harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Negara Taiwan yang belum pernah dia kunjungi membuatnya harus berani dan cepat beradaptasi dengan kehidupan baru bersama Kai Wei. Keinginan sebelum menikah yaitu ingin hidup bahagia dan serba berkecukupan, namun keinginannya tidak sesuai dengan kehidupan yang dijalani, seperti dia harus bekerja keras dan tidak memiliki kebebasan dalam bersosial dan beragama.

b. Tokoh Bong Pai Yin

Bong Pai Yin adalah ibu kandung Sinta. Bong Pai Yin sebagai tokoh tambahan menggambarkan tokoh yang selalu memaksa kehendak anaknya. Keadaan ekonomi yang lemah, Bong Pai Yin mengandalkan Sinta yang bekerja di toko pakaian. Setelah kedatangan dari biro jodoh untuk menawarkan bahwa ada laki-laki Taiwan yang ingin mencari istri dari Singkawang. Bong Pai Yin memaksa Sinta untuk menerima pesanan tersebut, supaya bisa memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Eh denger kata Mama.” Si ibu memelankan suara lalu meraih remote televise dan mengurangi volumenya. Ditatapnya si anak serius. “syarat yang diminta sesuai sama kamu punya. Gimana kalau….”. “Ndak mau dengan Taiwan? Jadi maunya sama siapa? Hongkong, Malaysia, atau…?” alis ibunya terangkat (Pengantin Pesanan, 2018: 21).

c. Tokoh Kai-Wei

Kai Wei adalah laki-laki yang berasal dari Taiwan, ingin mencari istri dari Singkawang yang bisa memasak dan mengurus rumah tangga. Kai Wei digambarkan mempunyai sifat baik hati, lemah lembut, dan menghargai perempuan. Tokoh Kai Wei digambarkan sebagai tokoh protagonis. Dari segi fisik seperti berperawakan sedang dan berwajah sederhana. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Namun sekali lagi Sinta merasa beruntung. Lu Kai Wei, pria Taiwan itu, memang laki-laki baik. Sikapnya sih tidak lembut, tetapi juga tidak kasar. Ia tahu cara menghargai wanita. Ah, itu sudah membuat Sinta lega. Setidaknya, ia bisa berharap dapat terhindar dari segala macam kekerasan dalam rumah tangga, seperti yang dialami dipernikahan pertamanya. Dari segi fisik, gambaran laki-laki calon suami Sinta tidak berbeda jauh dengan foto yang pernah diperlihatkan pamannya tempo hari. Berperawakan sedang. Berwajah sederhana tidak bisa dibilang tampan, tetapi juga tidak jelek. Wajahnya menyiratkan hal utama: kebaikan hati (*Pengantin Pesanan*, 2018: 28).

d. Tokoh Mei Hua

Mei Hua atau biasa dipanggil Lao Ma adalah ibu dari Kai Wei. Lao Ma dalam cerita bersikap judes, mudah curiga, dan memaksa kehendak anaknya. Tokoh Mei Hua digambarkan sebagai tokoh antagonis. Dia menyuruh anaknya untuk mencari istri dari perempuan tradisional, supaya bisa mengurus rumah tangga dan melanjutkan usaha Kedai Ban Tiao. Usaha tersebut adalah warisan dari leluhur yang sudah diwariskan kepada Mei Hua dan suaminya. Sikap Mei Hua terhadap Sinta sangatlah tegas dan tidak peduli. Apapun yang dilakukan Sinta selalu salah dimatanya. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Sinta melirik beker di dekatnya. Rupanya hampir dua jam ia tertidur. Pantas saja mertuanya ribut. Kalau nekat melanjutkan tidur, meski tubuhnya sangat memerlukan hal itu, Sinta tidak bisa membayangkan apalagi yang akan dibanting mertua yang galak dan judes. Terhuyung-huyung ditegakkan tubuhnya. Kepalanya terasa berat sekali seperti ingin dilepaskan dari leher. Tapi dipaksakan dirinya untuk bangun dan bergantian pakaian. (*Pengantin Pesanan*, 2018: 97).

e. Tokoh Lao Pa

Lao Pa adalah suami dari Bong Pai Yin. Dia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang sudah berumur, hidupnya hanya makan dan tidur saja. Lao Pa bersikap pendiam dan peduli terhadap anak-anaknya. Apapun permasalahan dalam keluarga, Lao Pa dapat menengahi pertingkaian dalam keluarganya, seperti kejadian saat Sinta disudutkan oleh Adik Iparnya yang bernama Kai Xin. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Ai-ya, Kai Xin, apa-apaan kau?” sergah Lao Pa yang sedari diam mendengarkan putrinya mencecar Sinta. Ia baru angkat bicara ketika dirasanya ucapan putrinya semakin keterlaluan. “Memang aku yang menyuruhnya menjalankan kedai itu. Karena hanya dia yang bisa melakukannya. Kau dan kakmu sama sekali tidak peduli pada tempat itu” (*Pengantin Pesanan*, 2018: 124).

f. Tokoh Kai Xin

Kai Xin adalah putri bungsu dari keluarga Lu yang tinggal di Taipei, bekerja di perusahaan multinasional dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri. Kai Xin sebagai tokoh tambahan yang sedikit muncul dalam cerita. Dia lebih suka dipanggil dengan nama barat yaitu Janet Lu. Ciri-ciri yang tergambar dalam cerita, bahwa Kai Xin mempunyai wajah dengan kosmetik lengkap, rambut lurus dan hitam. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Di ruang tengah berdiri perempuan yang umurnya sedikit lebih muda dari Kai Wei. Wajahnya cukup manis dengan riasan kosmetik lengkap terkesan menor. Rambutnya yang panjang lurus dan hitam pekat tergerai begitu saja di punggung (*Pengantin Pesanan*, 2018: 111).

Penokohan dalam Novel Pengantin Pesanan Karya Mya Ye sebagai berikut:

1. Analisis penokohan secara analitik atau langsung

Kecantikan Sinta adalah kecantikan biasa, seperti wanita pada umumnya. Tanpa riasan mencolok. Tanpa perawatan khusus salon-salon kecantikan. Wajah perempuan bulat telur. Matanya sipit. Bibirnya agak tebal. Rambutnya lurus dan hitam. Kulitnya putih mulus. Tetapi telapak tangannya agak kasar tanpa pekerja keras. Tulang dan otot-ototnya besar dan kokoh. Tubuhnya sinta (*Pengantin Pesanan*, 2018: 79).

Kutipan di atas menggambarkan secara langsung kondisi fisik pada tokoh Sinta. Sinta digambarkan sebagai seorang yang beretnis Tionghoa dengan bentuk wajah bulat, berkulit putih, dan rambut berwarna hitam. Sinta memilih menjadi pengantin pesanan untuk dapat keluar dari kemiskinan.

1. Analisis penokohan secara dramatik
2. Teknik dramatik berdasarkan monolog batin.

Sekali lagi Sinta mengeluh dalam hati. Mestikah aku mencari uang dengan cara seperti yang disarankan Mama? Menikah dengan orang asing yang tidak pernah kukenal. Melihatnya pun belum punya (Pengantin Pesanan, 2018: 22).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya penggambaran penokohan secara dramatik. Penggambaran secara dramatik berdasarkan monolog batin yaitu adanya ucapan yang tertanam di dalam hati oleh Sinta mengenai setuju atau tidak menerima pesanan menjadi pengantin pesanan. Kondisi ekonomi yang sulit, akhirnya Sinta menerima usulan dari ibunya untuk menikah dengan orang asing. Salah satu cara untuk dapat memperbaiki taraf hidupnya adalah dengan menjadi pengantin pesanan.

**3. Latar atau *setting* novel “*Pengantin Pesanan*”**

Latar dalam novel “*Pengantin Pesanan*” terdapat tiga latar yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang akan dijelaskan di bawah ini yaitu;

a. Latar tempat

Novel *Pengantin Pesanan* memuat banyak latar tempat yang sangat mendukung tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel. Latar tempat ini memberikan kesan nyata sesuai dengan realita. Banyak sekali latar yang terdapat dalam novel ini, antara lain:

1. Kota Singkawang

Diceritakan dalam novel bahwa Sinta tinggal di Singkawang, menjalani kehidupan dari kecil hingga besar. Kota Singkawang merupakan desa yang penduduknya mayoritas kaum perempuan lebih memilih menjadi pengantin pesanan, untuk menikah dengan orang mancanegara. Mereka berharap dapat keluar dari kemiskinan dan bisa mengangkat derajat keluarganya. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Pernikahan dengan pria-pria Taiwan atau mancanegara lain. Pernikahan yang diatur makcomblang atau agen. Itu semua sudah banyak dilakukan amoi-amoi di kota ini. Sejak dulu (*Pengantin Pesanan*, 2018: 39).

1. Desa Meinung, Taiwan

Di desa Meinung Taiwan, Sinta dan Lu Kai Wei tinggal bersama orang tua. Desa Meinung adalah peristiwa yang sering terjadi dalam cerita, dari masalah kecil sampai masalah besar yang dialami Sinta. Dia harus mengurus rumah tangga, mengurus mertua, dan melanjutkan usaha di Kedai Ban Tiao. Awal kedatangan di Taiwan, dia sering menangis karena ucapan dari ibu mertua yang judes. Seiring waktu Sinta mulai menerima sikap dari ibu mertuanya. Adanya konflik antara Sinta dengan ibu mertuanya, karena Sinta ketahuan menyembunyikan uang hasil dari bekerja di Kedai Ban Tioa. Sinta terpaksa melakukan hal tersebut, karena adiknya yang bernama Aloy terlilit hutang. Kejadian yang dilakukan Sinta membuat mertua sangat marah. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

“itu uang penghasilan hari ini yang kau sembunyikan, bukan? Mengakulah!” bentak si ibu, lebih bengis dari sebelumnya.

(*Pengantin Pesanan*, 2018: 220).

b. Latar waktu

Novel *Pengantin Pesanan*, pada tahun 2000 Sinta dan Gi Siang melangsungkan pernikahan pada pertengahan Februari, namun pernikahan tersebut tidak berjalan lama. Mereka bercerai dikarenakan suami pertama melakukan KDRT dan tidak menerima anak perempuannya. Setelah satu tahun menjanda, Sinta menerima usulan dari ibu kandungnya yaitu menerima pesanan dari laki-laki Taiwan.

Tinggal di Taiwan, Mei Hua mengajari Sinta membuat ban tiao, dari membuat sampai menyajikan makanan. Sudah satu tahun Sinta menikah dengan Kai Wei. Kehidupan Sinta hanya mengurus rumah tangga dan bekerja di Kedai Ban Tiao. Selama bekerja, Sinta terpaksa mengambil uang karena adiknya terlilit hutang. Perbuatan yang dilakukan Sinta diketahui oleh ibu mertuanya hingga dia pulang ke Indonesia. Lalu dia melahirkan di rumah sakit dan melahirkan anak perempuan.

1. Alur

Alur dalam novel *Pengantin Pesanan* mempunyai 4 tahapan yaitu tahap paparan, gawatan, klimaks, dan penyeleseian. 1)Tahap paparan, yaitu tahapan pengenalan awal cerita sekaligus mengenalkan situasi tokoh-tokoh dalam cerita. Di awal cerita, Sinta sudah diperkenalkan dalam novel. Dia yang memiliki nama lahir Li Su Cin atau biasa dipanggil Sinta. Pernikahan kedua, Sinta menikah dengan laki-laki Taiwan. 2) Tahap gawatan, yaitu tahapan munculnya tanda-tanda konflik dalam cerita. Novel *Pengantin Pesanan,* pada tokoh Sinta menjadi seorang istri dari laki-laki Taiwan. Dia harus cepat beradaptasi dengan kehidupan dan kebiasaan barunya. 3) Tahap klimaks, yaitu tahapan ketika konflik mencapai puncaknya. Saat mengetahui anak yang terlahir perempuan, Kai Wei langsung meninggalkan Sinta dan anaknya. Keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki tidak bisa terpenuhi, dia memilih meninggalkan keluarga untuk sementara. 4) Tahap penyeleseian, tahapan akhir dari cerita yang merupakan penyeleseian masalah. Berawal dari Kai Wei datang ke Indonesia untuk menjemput istri dan anaknya. Lu Kai Wei juga meminta maaf kepada Sinta atas perbuatan yang dilakukan namun Sinta tidak memaafkannya.

1. **Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Pengantin Pesanan***.

1. **Kritik terhadap kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu masalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Setiap lapisan masyarakat pernah mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan. Langkah untuk keluar dari kemiskinan yaitu dengan menikah dengan orang kaya, seperti yang terdapat dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye.

Kemiskinan dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye dialami oleh tokoh Sinta dan keluarganya. Kehidupan dari kecil sampai dewasa dikelilingi dengan keadaan ekonomi yang lemah. Sinta yang bekerja sebagai pelayan toko, sedangkan adiknya hanya bekerja serabutan. Mereka hanya menerima nasib tanpa berniat melakukan perubahan untuk kemajuan hidupnya. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Sinta tidak menjawab. Ucapan terakhir ibunya benar-benar mengena hatinya. Betul. Bagaimana caranya memutar roda kehidupan jika Sinta hanya begini-begini saja? Ia memang bekerja. Banting tulang menjadi pelayan toko pakaian di Pasar Pagi. Di tempat kerabat jauh mereka. Namun seberapalah gaji yang diterima Sinta? Hanya pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari. Tak ada lebih. Malah harus berhemat agar tak kekurangan. Jika Sinta hidup sendiri, mungkin tidak akan terasa terlalu berat. Namun ia punya Angelina, putri semata wayangnya, yang harus ia besarkan seorang diri. Dan itu membutuhkan biaya tidak sedikit (*Pengantin Pesanan*, 2018: 17).

Kutipan di atas menunjukkan faktor kemiskinan menjadi permasalahan dilingkungan keluarga. Setiap keluarga memiliki kehidupan dengan golongan yang berbeda-beda, dari golongan kelas bawah, menengah, dan atas. Usaha dan bekerja keras, seseorang dengan mudah menjalani hidup dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

1. **Kritik terhadap Perdagangan Manusia**

Perdagangan manusia dalam novel *Pengantin Pesanan* yang pernah terjadi pada tokoh Sinta berawal dari kedatangan makcomblang untuk menawarkan pesanan menjadi istri dari laki-laki Taiwan. Sinta tidak langsung menerima karena takut mengalami kegagalan dalam pernikahan keduanya. Atas saran dari ibunya, Sinta menerima pesanan tersebut dikarenakan kondisi ekonomi yang sulit. Permasalahan dalam kehidupan Sinta juga banyak dialami oleh para perempuan yang tinggal di Singkawang, Bantuan dari makcomblang mempermudah menikah dengan orang dari negara berkembang seperti Taiwan, Cina Daratan, Vietnam, dan lain-lain. Berawal dari keluarga mempelai laki-laki dapat memesan tipe pengantin perempuan yang diinginkannya. Tugas dari makcomblang hanya mencari tipe yang diinginkan dari pihak laki-laki.

Pada cerita digambarkan pada sosok yang bernama Asuk Cacang biasa dipanggil Asuk, dia berprofesi sebagai agen. Pekerjaan yang mengharuskan dia sebagai perantara antara pihak laki-laki dan perempuan untuk bisa diperkenalkan dan dijodohkan. Makcomblang juga menyampaikan tipe yang diinginkan dari pihak laki-laki seperti harus pintar memasak, mengurus rumah tangga, berbakti kepada suami dan keluarga. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Paman bungsunya, adik ayahnya yang paling kecil, yang dipanggil “Asuk”, memang berprofesi sebagai agen. Biro jodoh sekaligus makcomblang. Orang yang membantu pria-pria mancanegara, khususnya Taiwan, mencari istri. Tentu saja yang sesuai dengan kriteria setiap klien. Secara umum, para pria itu mencari sosok perempuan tradisional. Pintar memasak. Pintar mengurus rumah tangga. Berbakti pada suami dan keluarga, termasuk mertua (*Pengantin Pesanan*, 2018: 20).

Kutipan di atas menunjukkan tugas dari makcomblang yang harus sesuai dengan keinginan pihak laki-laki. Para agen atau pihak laki-laki harus mencari kecocokan calon pasangan sesuai shio, bentuk wajah, perbedaan umur, dan lain-lain. Seorang agen mencari calon pengantin pesanan di daerah pedesaan atau daerah pesisir karena di wilayah tersebut, kaum perempuan lebih mudah percaya karena minimnya pengetahuan. Maka dari itu, mereka mau menikah dengan orang asing yang belum pernah dikenalnya karena ingin hidup bahagia dan dapat mengirim uang kepada orang tua. Bentuk kritik dalam cerita menunjukkan pekerjaan makcomblang yang dapat memberikan janji manis terkait menikah dengan orang mancanegara adalah salah satu jalan untuk dapat keluar dari kemiskinan.

1. **Kritik terhadap Persoalan Gender**

Novel *Pengantin Pesanan* memiliki persoalan sosial secara kompleks. Salah satu persoalan gender yang dialami tokoh Sinta yaitu dengan cara menerima pesanan dari laki-laki Taiwan. Persoalan gender kembali dialami Sinta. Saat Sinta mengandung anak dari pernikahan kedua bersama Kai Wei, keluarganya menuntut Sinta untuk melahirkan anak laki-laki. Persoalan mengenai jenis kelamin sering diperdebatkan dalam cerita ini. Bentuk kritik menunjukkan adanya budaya patriarki yang masih tertanam pada keturunan orang Tionghoa. Bagi orang Tionghoa anak perempuan dianggap sebagai aib keluarga karena tidak bisa menjadi penerus marga dari nama ayah. Mereka sangat mengutamakan anak laki-laki sebagai pewaris nama marga. Sedangkan anak perempuan diposisikan sebagai subordinat dianggap tidak penting. Maka dari itu, Sinta berharap anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki yang dianggap sebagai penerus nama marga dan penerus tradisi luhur. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Sinta masih mengelus-elus perut. Hatinya mengajak bayinya bercakap-cakap seperti yang selalu dilakukannya sejak ia mengandung. “Kau harus lahir sebagai anak laki-laki, Nak, desahnya galau. Kau harus menjadi anak laki-laki. karena hidupmu dan hidup kita semua, ditentukan jenis kelaminmu. Kejam memang. Tapi apa yang dapat kita perbuat? Meski zaman sudah modern, kita masih tetap hidup di lingkungan patriarkal. Jenis kelamin masih berperan besar dalam segala hal, terutama di dalam keluarga. Anak laki-laki akan menjadi raja. Diagung-agungkan sebagai penerus keluarga. Penerus tradisi luhur. Pembawa nama marga. Sedangkan anak perempuan?” (*Pengantin Pesanan*, 2018: 248).

Sebuah kelahiran tidak bisa diciptakan oleh diri sendiri melainkan dari sang pencipta. Pada zaman sekarang budaya patriarki masih tertanam oleh sebagian keluarga. Kedudukan anak laki-laki lebih membanggakan daripada anak perempuan. Sebelum melahirkan, Sinta sudah ketahuan mengambil uang hasil dari berjualan di Kedai Ban Tiao. Kejadian tersebut, Sinta memilih pulang dan melahirkan di Indonesia.

1. **Kritik terhadap Perpecahan dalam Keluarga**

Perpecahan adalah suatu hal yang berhubungan dengan ketidakharmonisan dan ketidakutuhan dalam kelompok. Perpecahan atau keretakan dalam keluarga sering terjadi di beberapa wilayah. Pada novel *Pengantin Pesanan* dialami Mei Hua dan Kai Xin pada perpecahan dalam keluarga. Perpecahan atau keretakaan dalam keluarga terjadi karena Kai Xin memilih pasangannya. Mei Hua dan suaminya tidak merestui Kai Xin dan Bill untuk menikah karena Bill berkebangsaan Amerika, bahkan Mei Hua berkeinginan menjodohkan Kai Xin dengan laki-laki Tionghoa. Bagi orang Tionghoa, menjodohkan adalah cara yang terbaik. Orang tua akan mencarikan calon yang sesuai dengan etnis, ras, keyakinan, dan lain-lain. Keputusan Mei Hua untuk tidak merestui Kai Xin dan Bill, membuat Kai Xin pergi ke Taipe meninggalkan keluarganya. Kai Xin sudah yakin dengan keputusannya, dia ingin menikah atas dasar cinta. Tindakan yang dilakukan Kai Xin membuat orang tuanya sangat kecewa. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Kai Xin bukan hanya dianggap telah kurang ajar karena melawan kehendak orang tua, namun juga karena merusak tradisi keluarga dengan berniat menikahi orang asing. Saat itu juga Kai Xin disuruh memilih: keluarganya atau Bill. Jika ia sampai memilih laki-laki itu, konsekuensinya adalah keluar dari rumah dan tidak dipedulikan lagi. Kai Xin yang terlanjur emosi, tegas memilih yang kedua. Malam itu juga ia mengajak Bill kembali ke Taipei (Pengantin Pesanan, hal 210).

Kutipan di atas menunjukkan kritik mengenai keputusan yang dilakukan Kai Xin untuk meninggalkan keluarganya demi menikah dengan kekasih pilihannya tidak etis karena restu orang tua sangat berarti untuk berlangsungnya kehidupan di masa depan. Menikah atas dasar restu orang tua dapat diberikan berkah dan rezeki dari sang pencipta. Bagi orang Tionghoa, anak dapat dijodohkan dengan pilihan orang tua. Orang tua berharap anaknya dapat memiliki pasangan yang sesuai etnis, ras, keyakinan yang dianutnya.

1. **Kritik terhadap Keterbatasan Bersosial**

Novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye, tokoh Sinta tidak memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupan. Selama satu tahun menikah dengan Lu kai Wei, Sinta merasakan kesepian karena tidak memiliki teman untuk bercerita. Dia tidak memiliki akses di luar rumah, rutinitasnya hanya di rumah dan di Kedai Ban Tiao. Mei Hua sangat membatasi Sinta untuk bergerak bebas, apapun yang dilakukan Sinta harus mengikuti aturan darinya. Sinta tidak diperbolehkan mertua untuk bersosial dengan lingkungan sekitar. Teman untuk berbicara hanyalah Lu kai Wei. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Di sini Sinta selalu merasa sendirian dan kesepian karena tidak memiliki siapa-siapa, bahkan untuk sekedar teman bercerita. Dunianya terbatas hanya seputar rumah dan kedai ban tiao. Temannya bercakap-cakap hanya suaminya. Itu pun Cuma malam hari setelah Kai Wei pulang dari kantor (*Pengantin Pesanan*, 2018: 55).

Bahkan saat tiba di Taiwan, paspor sudah disimpan dan sudah tidak diperbolehkan menyimpannya sendiri. Karena yang ditakutkan mertua adalah menantu berani kabur dari rumah. Sering terdengar kebanyakan yang menjadi pengantin pesanan memilih kabur dari rumah karena tidak tahan dengan sikap suami dan mertua, serta tidak diperbolehkan mengikuti organisasi atau komunitas dengan warga sekitar. Hal tersebut menunjukkan kritik adanya kesenjangan sosial yang disebabkan keterbatasan bersosial. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama. Adanya interaksi dapat memberikan warna bagi kehidupan bersosial. Bagi yang menjadi pengantin pesanan sangatlah dibatasi untuk bersosial karena waktunya dibutuhkan untuk dapat mengurus kebutuhan rumah tangga, membantu bekerja, dan melayani suami atau mertua.

**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam novel *Pengantin Pesanan* yaitu; tema dan amanat, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Hasil analisis sosiologi sastra dalam novel *Pengantin Pesanan* karya Mya Ye adalah masalah kritik sosial yang meliputi; kritik terhadap kemiskinan, perdagangan manusia, persoalan gender, perpecahan dalam keluarga, dan keterbatasan bersosial.

**Daftar Pustaka**

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: MedPress.

Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. 2014. Yogyakarta. Pustaka Belajar

K.M, Saini. 1996. *Protes Sosial Dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.

Kurniawan, Heru. 2012. Teori, Metode, dan Aplikasi: Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Marhamah, Faila Sufa. 2015. “Kritik Sosial dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi S-1. Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.

Mas’oed, Mohtar. 1997. Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta. UII Press, Anggota IKAPI.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Nyoman, Yasa. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Pujiharto, 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka belajar.